

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang dalam kehidupannya tidak lepas dari masyarakat karena mencakup aktivitas masyarakat dari tiap – tiap daerah tempat kesenian itu hidup dan berkembang. Bastomi (1992:10) menjelaskan bahwa seni adalah perwujudan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat – alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap dengan indra. Salah satu seni yang dapat ditangkap dengan indra adalah tari.

Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Seni sebagai bagian dari budaya turut melengkapi kebutuhan batin masyarakat. Sejalan dengan itu Edi Sedyawati (1981:10) menyatakan bahwa “Tari merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat”. Oleh karena itu tari-tarian yang merupakan warisan budaya Indonesia harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah. Misalnya, tari atau *tortor* pada masyarakat Batak Toba. *Tortor* pada masyarakat Batak Toba adalah wujud budaya yang sangat tampak disaat bejalannya setiap acara adat yang dilaksanakan. Karena semua acara adat yang dilakukan pada masyarakat Batak Toba, dilakukan dengan adanya *tortor* maka acara adat tersebut dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba mengakui bahwa kehidupan sosial mereka tidak dapat terlepas dari kebudayaan yang dimiliki. Kebudayaan Batak Toba merupakan sebuah bentuk gagasan yang diwarisi masyarakat pemiliknya dengan membuat perilaku terhadap nilai-nilai budaya. Konsep masyarakat Batak Toba tentang kehidupan manusia, adalah bahwa kehidupannya selalu terkait dan diatur oleh nilai-nilai adat. Adat merupakan bagian dari kewajiban yang harus ditaati dan dijalankan.

Ungkapan hidup masyarakat Batak Toba yang berhubungan dengan harga diri adalah, *harajaon* (kuasa), *hamoraon* (kekayaan) dan *hasangapon* (kehormatan). *Harajaon* menunjukkan bahwa tujuan setiap manusia adalah berdiri sendiri secara merdeka dan mengelola hidup dengan wibawa dan kuasanya. Setiap orang Batak Toba (laki-laki), selalu mempunyai keinginan menjadi seorang raja. Pengertian menjadi raja adalah seorang yang dapat mengatur hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu dianggap penting untuk membentuk rumah tangga sendiri, karena rumah tangganya adalah awal dari usaha-usaha untuk mendirikan ke"raja"annya sendiri. Manusia harus menghormati sanak saudaranya dan marga yang dia miliki. *Hamoraon* menunjukkan bahwa tujuan dalam hidup seorang Batak Toba adalah mensejahterakan kehidupan. Anggapan tradisional, pengertian kesejahteraan lebih dianggap sama dengan memiliki istri dan banyak anak, ladang yang luas dan ternak yang banyak. Kepemilikan ini dianggap sebagai hasil karena memiliki memiliki *sahala* sebagai raja pada masyarakat Batak Toba. *Hasangapon* merupakan tujuan dari usaha-usaha untuk mewujudkan gagasan - gagasan *harajaon* dan *hamoraon*. Perjuangan untuk

mencapai *hasangapon* digambarkan sebagai motivasi fundamental suku Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba memiliki adat dalam mencerminkan sikap tingkah laku yang digunakan oleh masyarakatnya yang berisikan sistem kekeluargaan dengan nilai-nilai dan norma yang saling berhubungan. Perwujudan dari adat, secara normal dapat dilihat dari pelaksanaan upacara-upacara yang dilakukan masyarakat Batak Toba pada fase kelahiran, perkawinan dan kematian.

Kelahiran pada masyarakat Batak Toba disebut dengan *hatutubuon* atau *manaruhon aek ni unte* (memberi ulos pada anak pertama). Kelahiran yaitu memulai tahapan kedudukan kekerabatan seorang anak pada sistem kemasyarakatan yang berlaku.

Upacara perkawinan pada masyarakat Batak Toba disebut dengan *pamasu-masuon* atau *mangadati* dengan *adat na gok*<sup>1</sup>, dilaksanakan sesuai dengan prosedur adat yang dilaksanakan. Kronologis upacara perkawinan ini, dilaksanakan dengan mengikuti tata cara adat Batak Toba dengan menyertakan perangkat musik sebagai bagian dari rangkaian kegiatan upacara perkawinan.

Kematian pada masyarakat Batak Toba disebut dengan *marujung ngolu* yang terbagi atas *mate tarposo*, *mate poso*, *mate pupur* atau *mate punu*, *mate matipul*, *mate sak – sak mardum*, *mate sari matua*, *saur matua*, *mate mauli bulung*. Dari beberapa kematian di atas, kematian yang dapat menyertakan *adat na gok* dan *gondang* yaitu kematian *saur matua*. Orang tua yang meninggal dalam kelompok ini, tidak akan ditangisi. Dan dianggap pantas mendapat perlakuan

---

<sup>1</sup> *Adat Na Gok* merupakan istilah dalam bahasa Batak Toba yang berarti adat istiadat yang penuh

terhormat pada upacara kematiannya. Untuk menghormati yang *Saur Matua* ini, orang banyak perlu diundang dengan mengadakan pesta besar dan memanggil *ogung sabangunan*. Mengundang kelompok musik *ogung sabangunan*, diisyaratkan sebagai undangan bagi tamu-tamu dari pihak *hasuhuton*. Dalam upacara kematian *Saur matua*, sebagian besar kematian ini dikhususkan untuk keluarga yang bersangkutan serta masyarakat yang diundang. Dalam upacara kematian *Saur Matua*, terselip upacara adat di dalamnya yaitu upacara *Pajonjong baringin*. Secara harifiah, *pajonjong* yaitu mendirikan, dan *baringin* yaitu tugu.

"Tugu adalah sebuah tiang besar dan tinggi yang terbuat dari batu, bata, dan sebagainya. Bagi sebagian orang Batak selalu memesankan kepada keturunannya agar kelak ia tua dan meninggal, jenazahnya dikuburkan ke kampung halamannya, (betapa pentingnya kampung halaman), tempat leluhur merupakan suatu hubungan sosial agar keturunannya tidak lupa pada leluhurnya.

Tugu adalah sebuah karya seni yang mengandung makna untuk peringatan suatu peristiwa, atau untuk menghormati orang atau kelompok yang berjasa. Dalam istilah Batak, Tugu disebut juga Simin (maksudnya bangunan terbuat dari semen, dibedakan dari makam biasa). Tugu hanyalah disebut untuk bangunan tanda peringatan atau perkumpulan suatu marga. Diharapkan dapat mempersatu marga yang telah berkembang bercabang-cabang, dan sekaligus dapat mengetahui histori nenak moyangnya. Tidak mudah menjadikan nama diri menjadi tugu, dan tidak mudah menjadikan tugu untuk selalu dikenang. Semua menurut mereka akan terwujud jika ada berkat dari para leluhur mereka, tugu yang dibangun oleh setiap marga. Tujuan pembangunan tugu yaitu keinginan

untuk mengangkat status sosial, pribadi, keluarga dikampung halaman. Hal ini dikarenakan kemampuan di bidang materi yang dianggap sudah mapan. Di kalangan orang Batak sendiri ada suatu pemikiran bahwa keberhasilan selama ini atas berkat dari nenek moyang, sehingga timbullah keinginan untuk menggali tulang benulang nenek moyang dan memasukkannya ke dalam tugu dengan mengadakan pesta yang meriah. Jika di hormati dengan cara apapun baik dengan pembangunan tugu, akan memberikan berkat kepada keturunannya.

Salah satu fungsi tugu adalah secara sosial dan politis sebagai pemberitahuan pemilik tanah atau huta (kampung). Nama kampung sesuai dengan nama marga penghuninya, dalam arti marga itulah yang membuka kampung itu dahulunya. Tidak heran di setiap kampung selalu didirikan tambak (bangunan tempat tulang-belulang leluhur) dari beberapa generasi satu marga, atau tugu peringatan kesatuan marga tanah. Oleh sebab itu berdirinya tugu dan patung merupakan suatu pemberitahuan dan meterai hak kepemilikan tanah suatu marga. Setiap orang Batak sangat mencintai kampung halamannya, setiap orang yang mencantumkan nama marga di belakang namanya, pasti tahu asal marganya atau kampung halamannya.

Pada zaman dulu, pembuatan tugu ini dilaksanakan pada seorang raja, dikatakan seorang raja yaitu jika seseorang itu merupakan orang hebat, yaitu mampu mengambil kedudukan, membentuk satu kampung, serta membuat kerajaan. Orang yang demikian dapat disebut sebagai yang hebat sehingga kepadanya dilakukan acara *Pajonjong Baringinna*. Salah satu contohnya adalah pembuatan tugu *Silalahi* yang dapat dikenang oleh *pinompar* marga *Silahi*

*Sabungan* yang turut ikut di dalamnya dan juga salah satunya pada *pinompar* marga *Sihaloho* yaitu tugu *Op. Raja Hoda*. *Op. Raja Hoda* merupakan keturunan dari *Op. Rajasodungdangon* yang memiliki keturunan *Op. Juara Langit* yang juga memiliki keturunan berikutnya *Op. Pamanggar* dengan keturunan *Op. Jagora*, *Op. Manat*, *Op. Liang Batu* dan dilanjutkan dengan salah satu dari keturunannya yaitu *Op. Banjar Laut* kemudian diikuti oleh *Op. Niampohan* dan *Op. Raja Hoda*. *Op. Raja Hoda* merupakan salah seorang yang mendirikan kampung marga *Sihaloho*, sehingga untuk mengenang jasa dan untuk suatu peringatan, maka didirikannya tugu dengan nama tugu *Op. Raja Hoda Sihaloho*. Akan tetapi pada zaman sekarang ini, sudah banyak yang mendirikan tugu pada suatu keluarga dimana dengan tujuan untuk mengangkat status sosial pribadi atau keluarga tersebut.

*Pajonjong baringin* merupakan salah satu bagian dari upacara adat kematian *Saur Matua*. Upacara *Pajonjong Baringin* ini dilaksanakan seluruh pihak keturunan *pomparan*<sup>2</sup> yang meninggal yaitu dari keturunan atas sampai keturunan bawah serta masyarakat yang diundang. *Pajonjong Baringin* dilaksanakan dengan *adat na gok* berdasarkan pada *dalihan natolu*. *Pajonjong Baringin* dalam upacara ini dapat dilihat bukan hanya sebatas kelengkapan atau kebesaran adat itu sendiri, melainkan juga sebuah simbol media keluarga untuk mengucap syukur pada “*mula jadi na bolon*”, dimana *tortor* sangat berperan penting dalam pelaksanaan upacara ini.

---

<sup>2</sup> *Pomparan* adalah keturunan dalam istilah Batak Toba

Sejak dahulu kala, orang Batak Toba telah mengenal *tortor* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam hidupnya. *Tortor* diyakini sebagai suatu media khusus yang dilaksanakan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan. Dengan demikian *tortor* dipahami bukan hanya sekedar bagian seni budaya melainkan juga merupakan bagian penting dalam berbagai upacara keagamaan yang sifatnya sakral dan dilakukan pada upacara-upacara penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Beberapa pelaksanaan upacara adat Batak Toba, peran *tortor* dianggap merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari upacara tersebut, *tortor* justru digunakan sebagai alat untuk menjembatani pelaksanaan adat. Oleh karena itu *tortor* dianggap sebagai simbol kebesaran dalam pelaksanaannya.

Dalam upacara *Pajonjong Baringin*, pada saat malam terakhir, para *Raja huta*, *dongan tubu*, *dongan sahuta*, *Tulang dan Boru* melakukan perkumpulan untuk membicarakan tentang acara adat penguburan. Setelah itu, dilanjutkan dengan acara *manortor* bersama oleh pihak *hasuhuton*<sup>3</sup>.

Dengan kata lain, *tortor* merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dalam keterlaksanaan, kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan upacara adat *Pajonjong Baringin*. Untuk menjelaskan peran *tortor* dalam kelancaran dan keterlaksanaan upacara ini, maka penulis memilih topik penelitian ini dengan menjelaskan bagaimana “ **Penyajian *Tortor* dalam Upacara Pajonjong Baringin pada Masyarakat Batak Toba**” untuk dijelaskan melalui tulisan ilmiah dalam bentuk skripsi.

---

<sup>3</sup> *Hasuhuton* merupakan istilah dalam bahasa Batak Toba yang artinya pihak tuan rumah

## B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadel (2006:23) yang menyatakan bahwa : “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan - keadaan, dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan - pertanyaan.

Dari uraian di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Bagaimana penyajian *tortor* dalam upacara *Pajonjong Baringin* pada upacara kematian masyarakat Batak Toba?
2. Bagaimana prosesi upacara adat kematian dalam upacara *Pajonjong Baringin*?
3. Bagaimana sistem kekerabatan yang terlibat dalam upacara *Pajonjong Baringin* pada kematian masyarakat Batak Toba?

## C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi masalah, maka arah penelitian ini harus dibatasi agar tidak melebar dan meluas kemana – mana. Hal ini dilakukan dalam proses menganalisis dan penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penyajian *tortor* dalam upacara *Pajonjong Baringin* pada kematian masyarakat Batak Toba?

2. Bagaimana sistem kekerabatan dalam upacara *Pajonjong Baringin* pada kematian masyarakat Batak Toba?

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban pertanyaan. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan - batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:281) yang menyatakan bahwa : “Supaya masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik”.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah maka menuntut penelitian ke arah perumusan. Agar penelitian dapat terfokus pada satu masalah yang akan ditinjau lebih lanjut. Maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Bagaimana penyajian *Tortor* dalam upacara *Pajonjong Baringin* pada masyarakat Batak Toba tersebut”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan, tanpa ada tujuan yang jelas maka penelitian yang diadakan akan sia-sia. Tujuan yang jelas memicu

ide-ide baru dalam memecahkan masalah-masalah pada kegiatan yang dilakukan. Sama halnya seperti menurut pendapat S. Margono (1997) “Penelitian bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah, kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian”. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas akan mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penyajian *Tortor* dalam upacara *Pajonjong Baringin* pada upacara kematian pada Masyarakat Batak Toba.
2. Mendeskripsikan sistem kekerabatan dalam upacara *Pajonjong Baringin* pada kematian masyarakat Batak Toba

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian pasti akan memperoleh hasil yang bermanfaat, manfaat penelitian diharapkan dapat mengisi kebutuhan segala komponen masyarakat baik dari instansi yang berkaitan dan lembaga – lembaga kesenian maupun praktisi kesenian, serta bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Tortor* dalam upacara *Pajonjong Baringin*.

2. Sebagai bahan informasi tertulis kepada masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan khususnya dibidang kesenian tradisional.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami budaya dan tari.
4. Sebagai motivasi di kalangan pemuda agar lebih membangkitkan keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya Batak Toba
5. Sebagai salah satu bahan masukan di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Seni Tari, Universitas Negeri Medan.

Referensi bagi penulis-penulis lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih lanjut.